

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun, yakni masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan. Transisi ke masa dewasa akan mengalami berbagai perubahan, perubahan pada masa remaja tersebut akan terjadi secara signifikan, baik perubahan secara fisik, psikis, sosioemosional dan perubahan fundamental dalam aspek kognitif dan pencapaian (Fagan, 2006).

Masa-masa perubahan ini hampir selalu menjadi masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tua mereka, hal tersebut terjadi karena remaja mulai mengalami perubahan sosioemosional, perubahan fisik dan perubahan aspek kognitif. Dalam penelitian sebelumnya, Krisha A. Nindhita menjelaskan bahwa remaja akan mengalami perubahan-perubahan fisik yang ditandai dengan adanya perubahan tinggi dan berat badan, proporsi tubuh, kematangan organ seksual yang ditandai dengan tumbuhnya payudara pada wanita dan memberatnya suara serta tumbuhnya jakun pada pria. Perubahan pada remaja tersebut juga ditandai dengan adanya perubahan sistem endokrin yang mengakibatkan perubahan hormon-hormon dalam tubuh, terutama pada hormon yang berkaitan dengan alat kelamin. Perubahan hormon inilah yang mengakibatkan *libido* atau energi seksual remaja

menjadi hidup yang tadinya laten pada masa pra remaja. Akibat dari perubahan ini maka dorongan pada remaja untuk berperilaku seksual bertambah besar.

Perubahan aspek kognitif yang dialami remaja misalnya seperti menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri. Tidak terhindarkan, hal ini bisa menciptakan ketegangan dan perselisihan antara remaja dan orang tua mereka. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya dan hal ini berarti pengaruh orang tua pun melemah, selain itu anak remaja mulai berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga dan orang tuanya.

(<http://belajarpsikologi.com/perkembangan-psikologis-remaja/>)

Krishna A. Nindhita, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa seiring dengan perubahan kognitif, pada umumnya pada masa remaja ini juga akan muncul minat dan rasa ingin tahu yang besar serta perilaku yang selalu ingin mencoba-coba, mencoba-coba hal yang baru ini membawa remaja masuk pada hubungan perilaku seks pranikah (*premarital seksual*) dengan segala akibatnya dan pada masa remaja ini juga remaja akan mulai menyadari pentingnya pergaulan atau menjalin hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis mereka.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam perkembangan masa remaja ini selalu disertai dengan keinginan untuk mengetahui lebih lanjut tentang berbagai hal termasuk mengenai seks. Hal ini disebabkan karena

pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks bagi remaja, merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara menyeluruh. Akan tetapi, banyak remaja yang menyalah gunakan perkembangan tersebut ke jalan yang tidak semestinya, sehingga banyak kasus *free sex* dalam pergaulan bebas remaja. Hal ini di dukung dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang membuat orang bisa berkomunikasi dari mana saja dan informasi dapat tersebar dengan sangat cepat.

Selain itu kemajuan teknologi informasi juga dapat membawa dampak negatif misalnya informasi yang berisi pornografi, hal ini mendorong banyak remaja berani untuk melakukan hal yang tidak seharusnya mereka lakukan untuk memenuhi rasa ingin tahu remaja. Saat ini, melalui situs internet remaja dapat dengan mudah mengakses hal-hal yang dulu sangat sulit didapat, selain itu tayangan televisi yang menayangkan adegan berpegangan tangan dan berciuman bahkan seks mendukung remaja bahwa hal ini wajar untuk dilakukan sehingga membuat remaja cenderung ingin mencoba apa yang dilihatnya.

Menurut sarwono (2010:174) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Sarwono juga menjelaskan, bahwa seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan, dorongan seksual dan rasa cinta membuat remaja ingin selalu dekat dan

mengadakan kontak fisik dengan pacar. Kedekatan fisik maupun kontak fisik yang terjadi antara remaja yang sedang pacaran akan berbeda dengan kedekatan fisik atau kontak fisik antara remaja dengan teman dan keluarga. Kedekatan fisik inilah yang akhirnya akan mengarah pada perilaku seksual dalam pacaran.

Kedekatan fisik seperti berpegangan tangan, berciuman dan *petting* yang dilakukan dalam berpacaran akan menimbulkan dorongan untuk beralih lebih jauh seperti *sexual intercourse*, dan *sexual intercourse* yang dilakukan tanpa pengetahuan tentang seks yang baik akan menimbulkan dampak bagi remaja itu sendiri, dampak yang akan terjadi nantinya dapat merusak kehidupan remaja. salah satu penyakit yang dapat ditimbulkan adalah herpes, penyakit ini menular melalui ciuman, berpegangan tangan dan permainan alat kelamin bersamaan, penyakit ini berupa penyakit gatal-gatal pada pinggang dan sampai saat ini belum ditemukan obatnya. (Majalah Gemari, 2003)

Apabila ditinjau dari sudut pandang agama, dimulai dari saling memandang, bergandengan tangan, duduk berduaan/ duduk berboncengan dengan lawan jenis yang bukan mukhrim dan bersentuhan termasuk dalam perilaku zina yang dapat kita kenal dengan seks pranikah dan merupakan hal yang bertentangan dengan ajaran/norma agama. Dalam ajaran agama Islam, jika dua orang lelaki dan perempuan bukan mukhrim maka tidak diperbolehkan untuk saling bersentuhan, jangankan bersentuhan, untuk saling bertatapan antara lelaki dan perempuan yang bukan mukhrim juga

tidak diperbolehkan karena hal ini dikhawatirkan antara lelaki dan perempuan tersebut akan saling mengkhayalkan perilaku-perilaku haram dan akan menimbulkan hawa nafsu yang berhubungan dengan syahwat menurut ajaran Islam. Dalam kitab Al-Quran (QS Al-Isra: 32) “*dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk*” ayat ini sudah jelas melarang/ mengharamkan untuk melakukan kegiatan apapun yang berpotensi mengarah pada perbuatan zina dan mengakibatkan dosa yang besar bagi yang melakukannya.

Pendidikan agama pun menjadi penting untuk membekali para remaja dalam pergaulannya. Remaja dapat memperoleh ajaran tersebut dari keluarga dan lembaga pendidikan seperti sekolah. Salah satu lembaga pendidikan yang berhubungan langsung dengan anak remaja dan dapat menjadi sarana untuk membimbing dan memberikan evaluasi serta persepsi bagi remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh ajaran agama Islam tersebut adalah Madrasah, Madrasah adalah lembaga pendidikan yang sejajar dengan sekolah menengah atas namun lebih menekankan kuatnya peran agama sebagai sarana untuk memberikan *feedback*, evaluasi dan dapat memberikan persepsi remaja untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah. Madrasah Aliyah atau MA “X” Bandung adalah sekolah yang sederajat dengan SMA dengan nuansa keagamaan yang kental dengan berdasarkan ajaran agama Islam.

MA “X” Bandung ini memiliki visi antara lain menjadi lembaga pendidikan yang unggul guna menghasilkan generasi yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu dan hidup bermasyarakat. Selain itu sekolah ini memiliki misi sebagai berikut pertama melaksanakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Kedua, mengimplementasikan pendidikan yang mengintegrasikan sisi keilmuan dan keislaman dengan media teknologi informasi. Ketiga, melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada pemahaman bahwa ilmu yang dipelajari adalah dalam rangka ibadah dan taqorrub kepada Allah. Keempat, menciptakan suasana pendidikan yang mampu membangun akhlak sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kelima, menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, kreatif, inovatif dan berwawasan Islam. (<http://www.mts-alinayah.com/p/visi-misi.html>)

Ada beberapa hal yang dapat membedakan MA “X” dengan sekolah menengah atas pada umumnya adalah lebih menekankan pada bidang keagamaan, di MA “X” ini pelajaran agama dibuat lebih rinci dan spesifik, dengan kata lain apabila di sekolah menengah atas yang biasanya dalam seminggu hanya mendapatkan 2 jam untuk mata pelajaran agama, maka di MA “X” pelajaran agama akan dipecah menjadi beberapa bagian sehingga dalam seminggu siswa mendapatkan kurang lebih 6 sampai 7 jam untuk pelajaran agama tanpa mengurangi jam mata pelajaran lainnya, diharapkan dengan pelajaran agama yang mendalam bagi siswa, dapat menjadi bekal agar siswa mampu menjadi teladan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Menurut salah seorang guru di MA “X” ini, apabila di bandingkan dengan sekolah menengah atas lainnya, dari segi kurikulum MA “X” justru memiliki lebih banyak jam mata pelajaran. Hal ini disebabkan karena pembagian pelajaran agama yang semakin spesifik dan ditambah lagi mata pelajaran lainnya yang sesuai dengan sekolah menengah atas lainnya. Selain itu, banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang di sediakan MA “X” untuk memperlengkapi para siswa dengan nuansa keagamaan, dan hal ini juga membuat jam beraktivitas di MA “X” padat setiap minggu nya.

Kegiatan rutin lainnya selain proses belajar mengajar yang cukup menarik di MA “X” antara lain kegiatan keagamaan yang disebut dengan Mudhara. Mudhara biasanya dilaksanakan sebagai pengganti upacara bendera setiap hari senin, bukan berarti MA “X” tidak pernah mengadakan upacara, upacara tetap dilaksanakan namun hanya satu kali dalam sebulan. Kegiatan Mudhara ini diisi dengan kegiatan ceramah, pengajian, dan setiap minggu setiap kelas akan bergilir mendapatkan tugas untuk memimpin kegiatan tersebut. Setiap siswa wajib mengikuti kegiatan tersebut karena akan berdampak besar bagi perkembangan spiritualitas siswa, siswa yang tidak mengikuti atau mangkir dari kegiatan akan dikenakan sanksi oleh pihak BK (bimbingan konseling), sanksi yang diberikan pada siswa yang terlalu sering mangkir dapat berupa *skors* dari mata pelajaran tertentu.

Selain itu pakaian yang digunakan oleh siswa dan para guru di MA Al-Inaya juga ditentukan oleh pihak sekolah, untuk wanita baik guru maupun siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari menggunakan pakaian

tertutup yaitu baju sekolah lengan panjang dan rok kain panjang serta menggunakan kerudung/jilbab, begitu juga untuk pria baik para guru maupun siswa menggunakan pakaian tertutup seperti baju lengan panjang dan celana kain panjang, hal lain yang menarik adalah dalam setiap kelas tempat duduk antara wanita dan pria terbagi dua, untuk wanita di sebelah kiri untuk pria di sebelah kanan, siswa wanita tidak diijinkan duduk satu bangku dengan siswa pria.

Dari hasil wawancara dengan seorang guru BK di MA “X”, beberapa masalah yang sering dijumpai di lingkungan sekolah adalah masalah berpacaran di kalangan siswa dan beberapa dijumpai pada siswa yang mengalami *broken home*. Berdasarkan prinsip agama yang ditanamkan, berpacaran, bergandengan tangan dan berboncengan dalam satu motor bagi dua orang yang bukan mukhrim adalah hal yang menyerupai perilaku seks pranikah yang tidak diperbolehkan sebelum menikah. Namun, sebagaimana remaja pada umumnya, begitu juga dengan siswa MA “X” Bandung ini, mereka juga memiliki lingkungan pergaulan di luar sekolah yang dapat mempengaruhi mereka, tentunya hal ini terkadang tidak terhindarkan, dan mereka mulai mengerti arti berpacaran dan mencoba untuk berpacaran.

Dari data yang diperoleh peneliti melalui kuesioner, sebagian besar dari 10 orang siswa ada 8 orang siswa yang sudah pernah berpacaran dan sedang berpacaran, siswa yang sudah memiliki pacar sering tertangkap pihak MA “X” seperti duduk berdua dan berboncengan saat pulang sekolah, dan hal ini yang menjadi salah satu masalah yang paling sering

dilakukan siswa. Pihak MA “X” terutama guru BK segera mengambil tindakan dengan memanggil anak-anak yang bersangkutan untuk ditegur dan diberi hukuman yang telah disepakati bersama sampai dengan memanggil orang tua masing-masing, jika hal itu terus berulang dilakukan maka siswa bisa saja di *skors* dari sekolah. Hal ini dilakukan antara lain mencegah siswa untuk tidak terlibat lebih jauh dan menjaga nama baik madrasah dalam masyarakat. Hal ini dapat menggambarkan bahwa walaupun saat disekolah siswa MA “X” Bandung ini sering mendengar dan mengerti tentang pandangan agama sebagai dasar kehidupan mereka namun sebagian besar dari siswa MA “X” Bandung juga tidak terhidarkan dari perilaku tersebut.

Kemunculan tingkah laku untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah seperti bergandengan tangan, berciuman dan berboncengan bersama pada remaja tersebut tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi. Salah satunya adalah keinginan yang disadari atau direncanakan oleh individu dan mengevaluasi bahwa perilaku yang dilakukan tersebut positif. Perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah dapat muncul atau ditampilkan ketika individu memiliki keinginan untuk melakukannya.

Dalam penelitian ini, keinginan yang disadari dan direncanakan individu untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah seperti bergandengan tangan, berciuman dan berboncengan bersama dapat disebut sebagai *Intention* untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah. Dengan

demikian, *Intention* untuk berperilaku tertentu mengacu pada kemungkinan subjektif individu untuk menampilkan perilaku tersebut (Fishbein dan Ajzen, 1988). Ada tiga determinan yang membentuk *Intention*, yaitu: pertama *attitude toward the behavior* adalah sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi siswa untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah di usia remaja berdasarkan evaluasi dari konsekuensi tidak melakukan perilaku seks pranikah. Kedua *subjective norms* adalah persepsi remaja mengenai dukungan orang tua, teman-teman terdekat, dan orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya untuk menganjurkan atau tidak menganjurkan, mendukung atau tidak mendukung untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah, serta adanya motivasi dari remaja sendiri untuk mematuhi orang-orang tersebut. Ketiga *perceived behavioral control* adalah persepsi remaja mengenai kemampuannya untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah, mudah atau sulit, setuju atau tidak setuju dan mungkin atau tidak untuk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada responden pada remaja akhir di MA "X" Bandung yang berusia 17-21 tahun dari 15 orang didapat hasil bahwa sikap siswa terhadap perilaku seks pranikah bahwa ada 73,2% memiliki sikap yang *favourable* untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah. Menurut mereka, tidak melakukan perilaku seks pranikah akan mendatangkan beberapa konsekuensi positif, seperti menganggap diri mereka telah menjalankan norma agama dengan baik dan benar, menganggap diri mereka telah menjaga diri mereka di masa remaja

dengan baik. Sebanyak 26,8% memiliki sikap yang *unfavourable* untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah. Menurut mereka, tidak melakukan perilaku seks pranikah akan menghambat penyaluran afeksi mereka dan beranggapan bahwa relasi mereka akan terhambat saat tidak melakukan perilaku seks pranikah, dengan kata lain mereka bisa saja diputuskan oleh pacar mereka saat tidak melakukannya.

Sebanyak 73,2% menyatakan bahwa orang-orang terdekat dan dianggap penting bagi mereka mendukung mereka untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah, guru-guru di sekolah juga selalu mengingatkan mereka tentang peran agama yang menjadi dasar mereka dalam kehidupan sehari-hari serta member hukuman saat mereka melanggar hal tersebut, sehingga mereka termotivasi untuk mematuhi. Kemudian sebanyak 26,8% menyatakan bahwa orang-orang terdekat mereka seperti orang tua dan teman terdekat kurang mengingatkan dan kurang mendukung mereka, serta lalai dalam mengingatkan peran agama saat berada diluar rumah untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah, sehingga membuat mereka merasa kurang dituntut untuk melakukan hal tersebut.

Sebanyak 80,2% menyatakan bahwa mereka merasa mampu dan yakin untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah di usia remaja karena sekolah juga selalu mendukung mereka dengan memberikan norma serta nilai keagamaan secara mendalam. Selain itu, sekolah juga memberikan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih positif bagi siswa sehingga saat siswa berada dalam situasi diluar sekolah dan memberikan kesempatan untuk melakukan

perilaku seks pranikah mereka dapat mengontrol untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah. Kemudian sebanyak 19,8% menyatakan bahwa mereka tidak mampu untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah, mereka memiliki keyakinan bahwa ada hal-hal yang menghambat mereka untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah saat situasi dan suasana diluar sekolah mendukung mereka untuk melakukannya, selain itu teknologi seperti internet dan tayangan televisi mendukung mereka untuk semakin memenuhi rasa ingin tahu mereka terhadap perilaku seks pranikah dan pada akhirnya mereka mempersepsikan bahwa untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah merupakan hal yang sulit untuk dilakukan.

Ada banyak dampak negatif dari perilaku seks pranikah yang siswa MA “X” Bandung ketehui seperti semakin jauh dapat menyebabkan *free sex*, tidak dapat menjaga diri dengan baik dalam pergaulan, merasa bersalah dan merasa terbebani karena melanggar norma/ prinsip dalam agama, sampai dengan terjadi pernikahan dini. Namun, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan *subjective (Intention)* untuk menampilkan perilaku dan tidak melakukan perilaku seks pranikah. Misalnya seperti beberapa responden yang tidak menyetujui perilaku seks pranikah namun mereka terkadang tetap melakukan perilaku seks pranikah seperti berpelukan dan berciuman karena suasana dan lingkungan serta teknologi yang berkembang yang memudahkan menerima informasi tentang perilaku seks pranikah tersebut, begitu juga dengan orang-orang terdekat yang tidak mendukung mereka untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai *Intention* pada siswa di MA “X” Bandung.

I. 2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui determinan-determinan *Intention* pada siswa yang berada pada tahap remaja akhir di MA “X” Bandung untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah berupa pegangan tangan, berboncengan dengan lawan jenis mereka.

I. 3. Maksud dan Tujuan Penelitian

I.3.1. Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai determinan-determinan *Intention* untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah yang dimaksud adalah berpegangan tangan, berboncengan pada siswa yang berada pada tahap remaja akhir di MA “X” Bandung.

I.3.2. Tujuan Penelitian

Memberikan paparan yang lebih rinci mengenai determinan-determinan *Intention* pada siswa di MA “X” Bandung yang berada pada tahap remaja akhir untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah berupa pegangan tangan, berboncengan dan duduk berduaan, serta mengetahui apa yang menjadi *background factors* dari ketiga determinan *Intention*.

I. 4. Kegunaan Penelitian

I.4.1. Kegunaan Ilmiah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan antara lain untuk:

- a. Memberikan Informasi dan wawasan teoritik bagi bidang Perkembangan secara khusus mengenai *Intention* dan determinan-determinan pembentukannya untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah pada anak yang berada pada tahap remaja akhir.
- b. Sebagai tambahan informatif dan diharapkan dapat mendorong untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah-masalah sejenis.

I.4.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Sebagai salah satu sumber informasi mengenai *Intention* terutama determinan-determinan yang dapat membentuk seperti *attitude toward the behavior, subjective norms, perceived behavioral control* terhadap perilaku seks pranikah sehingga dapat diketahui determinan yang paling menentukan *Intention* untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah, dan dapat digunakan sebagai bahan untuk membantu pihak sekolah mengadakan penyuluhan yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah.

- b. Dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi yang berguna bagi pihak sekolah untuk menjangkau para siswa mereka dengan cara meningkatkan pengetahuan siswa mengenai perilaku seks pranikah dan dampak negatifnya agar tidak melakukan dengan perilaku seks pranikah.

I. 5. Kerangka Pikir

Dalam teori *Planned Behaviour* dijelaskan bahwa teori ini dilandasi oleh asumsi bahwa manusia selalu berperilaku berdasarkan dengan akal sehat, dan Ajzen dan Fishbein (1988) juga mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk *social* dan menggunakan informasi yang tersedia bagi mereka secara implisit dan eksplisit mempertimbangkan dampak dari perilaku mereka. Mereka mempertimbangkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk terlibat atau tidak melakukan perilaku tertentu. Siswa yang bersekolah di MA “X” Bandung dituntut untuk bertakwa, berakhlak mulia, berilmu dan hidup bermasyarakat. Dengan adanya tuntutan dari lembaga pendidikan membuat siswa harus mengerti benar tentang pemahaman nilai agama dan mengamalkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tindakan siswa menjadi panutan dalam masyarakat.

Selain sebagai siswa MA “X” Bandung yang harus memberikan teladan dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu siswa juga dipandang sebagai seorang remaja. Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos

dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Menurut Piaget, remaja akan berada tahap operational formal (*formal operational stage*) yaitu tahap keempat dan terakhir dari teori perkembangan kognitif Piaget. Dalam tahap ini remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkrit sebagai landasan berpikirnya. Mereka mampu membayangkan situasi rekaan, lebih mudah untuk melakukan apa yang mereka lihat dan ingat sebelumnya. Siswa MA “X” yang berada tahap remaja ini mengolah informasi menurut keyakinan diri sendiri menurut pengalamannya dan mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungan tempat mereka. Siswa pada tahap ini memiliki kemampuan untuk menghubungkan antara ide yang satu dengan ide yang lainnya, sehingga siswa ini mampu menyesuaikan pemikirannya dengan ide-ide baru karena adanya tambahan informasi seiring bertambahnya pengalaman yang mereka peroleh.

Siswa MA “X” Bandung mengetahui bahwa dalam menempuh pendidikan mereka dituntut sebagai siswa untuk bertakwa, berakhlak mulia, berilmu dalam hidup bermasyarakat dan saat berada pada tahap ini siswa juga mereka harus mengolah informasi agar mereka memiliki keyakinan diri untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah, guna menjaga masa depan mereka, mematuhi orang tua dan nilai agama serta agar dapat menjadi contoh baik untuk kehidupan bermasyarakat, kemudian siswa dapat mengelolah informasi untuk mengetahui dampak positif dan dampak negatif dari perilaku seks pranikah serta mampu memanfaatkan informasi untuk dijadikan landasan perilaku untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen & Fishbein, 1988), *Intention* didefinisikan sebagai suatu gambaran dari seberapa kuat seseorang berusaha dan seberapa banyak usaha yang direncanakannya untuk digunakan dalam tujuan menampilkan suatu perilaku. Jadi, semakin kuat *Intention* yang dimiliki oleh individu untuk melakukan suatu perilaku, maka kemungkinan untuk memunculkan perilaku tersebut akan semakin kuat. Begitu pula sebaliknya, semakin lemah *Intention* yang dimiliki oleh individu untuk berperilaku tertentu, maka kemungkinan untuk memunculkan perilaku tersebut juga akan semakin lemah. Adapun *Intention* individu terhadap suatu perilaku dibentuk oleh tiga determinan dasar, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*.

Determinan pembentuk *Intention* yang pertama *attitude toward the behavior*, determinan ini muncul dari faktor individu itu sendiri yang mengacu pada penilaiannya bahwa memunculkan suatu tingkah laku adalah baik atau buruk. Kemunculannya didasari oleh adanya *behavioral belief*, yaitu keyakinan individu terhadap evaluasi mengenai konsekuensi atau akibat dari menampilkan suatu perilaku, apakah banyak membawa dampak positif atau negatif. Menurut Icek Ajzen (2005), individu akan *favourable* terhadap suatu perilaku jika individu tersebut memiliki keyakinan evaluasi positif terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut. Sebaliknya individu akan *unfavourable* terhadap suatu perilaku, jika individu memiliki keyakinan evaluasi negatif terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut.

Evaluasi ini akan memunculkan individu untuk setuju atau menentang perilaku tersebut.

Demikian pula, siswa memiliki keyakinan untuk tidak melakukan seks pranikah remaja seperti saat dalam pergaulan mereka tidak bergandengan tangan, berboncengan bersama saat pulang sekolah, tidak berboncengan dengan pasangannya dengan kata lain siswa tersebut mengambil sikap untuk tidak melakukannya, maka siswa menjadi *favourable* untuk tidak melakukan seks pranikah seperti tidak bergandengan tangan, berboncengan bersama saat pulang sekolah, tidak berboncengan dengan pasangannya di usia remaja karena siswa merasa telah menjaga dirinya, siswa juga merasa sudah mampu melakukan nilai positif dari yang diajarkan oleh nilai-nilai agama dan dipandang baik oleh orang tua, guru dan teman terdekatnya. Jika siswa memiliki keyakinan evaluasi negatif dari konsekuensi untuk tidak melakukan seks pranikah di usia remaja seperti merasa kebutuhan afeksinya terhambat dan akan di anggap tidak “gaul” oleh teman-temannya, maka siswa menjadi *unfavourable* untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah di usia remaja.

Determinan pembentuk *Intention* yang kedua yaitu *subjective norms*. Determinan ini muncul karena pengaruh tekanan *social* yang dirasakan oleh siswa untuk memunculkan atau tidak memunculkan suatu perilaku tertentu. Dengan kata lain, siswa tersebut akan *Intention* untuk memunculkan atau melakukan suatu perilaku ketika mereka mengenal tingkah laku tersebut atau mereka percaya bahwa orang-orang terpenting dalam hidup mereka

berpikir bahwa mereka seharusnya memunculkan tingkah laku tersebut. Icek Ajzen (2005), menyatakan bahwa jika individu mempersepsi bahwa orang yang signifikan baginya menuntut individu untuk menampilkan perilaku tertentu dan individu termotivasi untuk mematuhi tuntutan tersebut, maka individu akan memiliki *subjective norms* yang positif. Sebaliknya, apabila individu mempersepsi bahwa orang yang signifikan baginya tidak menuntut individu untuk melakukan perilaku tertentu dan individu termotivasi untuk mematumhinya, maka individu akan memiliki *subjective norms* yang negatif.

Norma subyektif terbentuk dari keyakinan tentang ekspekstasi normatif dari orang-orang yang dianggap penting (*normative beliefs*) dan motivasi untuk mematuhi atau memenuhi ekspekstasi tersebut (*motivation to comply to significant others*) oleh siswa tersebut. *Significant others* dapat berupa orangtua, guru, dan teman-teman terdekat yang selalu mengharapkan mereka bergaul dengan hal yang benar serta sesuai dengan nilai agama yang ditanamkan dan diajarkan menjadi dasar untuk hidup. Orang-orang terdekat tersebut mempunyai pengaruh besar dalam hidup siswa, sehingga siswa memiliki persepsi bahwa orang-orang terdekatnya menuntut mereka untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah serta memotivasi mereka untuk mematuhi tuntutan dari orang-orang tersebut, maka siswa tidak melakukan perilaku seks seperti tidak bergandengan tangan, berboncengan bersama saat pulang sekolah, tidak berboncengan sebelum menikah. Begitu pula sebaliknya saat orang tua dan teman-teman terdekat tidak mendukung dan tidak mengingatkan siswa mengenai peran agama yang penting sebagai

dasar dalam bergaul, siswa tidak merasa dituntut untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah.

Determinan pembentuk yang ketiga, yaitu *Perceived behavior control*. *Perceived behavior control* yang merupakan persepsi individu mengenai kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku, terbentuk dari *control beliefs*, yaitu keyakinan mengenai ada atau tidak faktor-faktor yang mendukung atau menghambat untuk menampilkan suatu perilaku. Icek Ajzen (2005) mengatakan bahwa, ada atau tidaknya persepsi individu mengenai faktor yang mendukung dan menghambatnya untuk melakukan suatu perilaku tertentu dan besar atau kecilnya kekuatan dari faktor-faktor tersebut, akan mempengaruhi *perceived behavioral control* individu terhadap suatu perilaku tertentu menjadi positif atau negatif.

Keyakinan siswa mengenai kemampuannya dengan adanya faktor-faktor yang mendukung (*control beliefs*) seperti kondisi dan suasana sekolah yang selalu menanamkan nilai dan norma agama menjadi dasar dalam bergaul dan menjalani kehidupan, serta banyaknya kegiatan positif di lingkungan sekolah yang masih bernuansa keagamaan, maka faktor-faktor memberi pengaruh besar bagi siswa untuk mengontrol diri mereka untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah (*perceived behavioral control*) yang positif. Namun sebaliknya jika siswa meyakini adanya faktor-faktor yang menghambat, seperti suasana lingkungan diluar sekolah yang remang-remang, kemajuan teknologi serta tayangan televisi maka siswa memiliki persepsi bahwa mereka tidak mampu mengontrol diri mereka dan sulit untuk

tidak melakukan perilaku seks pranikah seperti tidak bergandengan tangan, berboncengan bersama saat pulang sekolah, tidak berboncengan di usia remaja sebelum menikah, hal ini akan membuat siswa memiliki *perceived behavioral control* yang negatif.

Apabila ketiga determinan tersebut memiliki hubungan erat yang kuat, maka siswa MA “X” Bandung memiliki sikap tertarik untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah, karena perilaku tersebut akan memberikan dampak positif/ keuntungan bagi diri mereka sendiri seperti dapat menjaga diri mereka saat berada di masa muda sesuai dengan ajaran agama yang di anut, dianggap patuh dan taat karena telah melaksanakan nilai-nilai, serta menjaga diri untuk terlibat lebih jauh lagi seperti perilaku seks pranikah dan menghindari penyakit menular berbahaya seperti penyakit herpes (gatal-gatal) akibat berciuman, bersentuhan dan HIV/AIDS serta menuruti persepsi dari orang-orang yang dianggap penting dalam hidup siswa. Siswa memiliki persepsi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah serta lingkungan yang mendukung serta dukungan dari orang-orang yang *signifikan* bagi dirinya. Ketiga determinan yang kuat akan mempengaruhi sikap siswa MA “X” Bandung untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah seperti tidak bergandengan tangan, tidak berboncengan dengan lawan jenis mereka saat pulang sekolah dengan pasangannya.

Apabila ketiga determinan tersebut memiliki hubungan yang lemah, maka siswa MA “X” Bandung memiliki sikap untuk melakukan perilaku

seks pranikah karena akan merasa diterima dalam beberapa pergaulan mereka, dapat memunculkan kepuasan bahwa rasa ingin tahu mereka menjadi terwujud. Siswa memiliki persepsi bahwa lingkungan mendukung apa yang mereka lakukan, serta orang-orang signifikan bagi siswa tidak menuntut mereka untuk tidak terlibat perilaku seks pranikah. Dengan rendahnya ketiga determinan tersebut akan mempengaruhi sikap siswa MA “X” Bandung sehingga tidak memiliki dorongan yang kuat untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah.

Ketiga determinan tersebut dipengaruhi oleh *background factor*. Menurut Icek Ajzen (2005), *background factors* ini dapat mempengaruhi *belief* yang dipegang oleh setiap individu. Setiap individu tumbuh di lingkungan *social* yang berbeda-beda dan tentunya akan memperoleh informasi yang berbeda pula mengenai masalah-masalah yang berbeda. Informasi tersebut yang dapat menjadi dasar dari *beliefs* mengenai konsekuensi dari perilaku (*behavioral belief*), tuntutan *social* dari *important others* (*normative belief*) dan mengenai rintangan-rintangan yang dapat mencegah mereka untuk menampilkan suatu perilaku (*control belief*). *Background factors* yang telah disebutkan di atas, dibagi menjadi tiga kategori, yaitu informasi, *personal* dan *social*.

Faktor yang pertama adalah informasi, apabila siswa lebih banyak mendapatkan informasi positif mengenai perilaku seks pranikah melalui pengetahuan, pengalaman dan nilai-nilai agama mengenai dampak dan bahaya dari perilaku seks pranikah lebih lanjutnya, dimana mereka akan

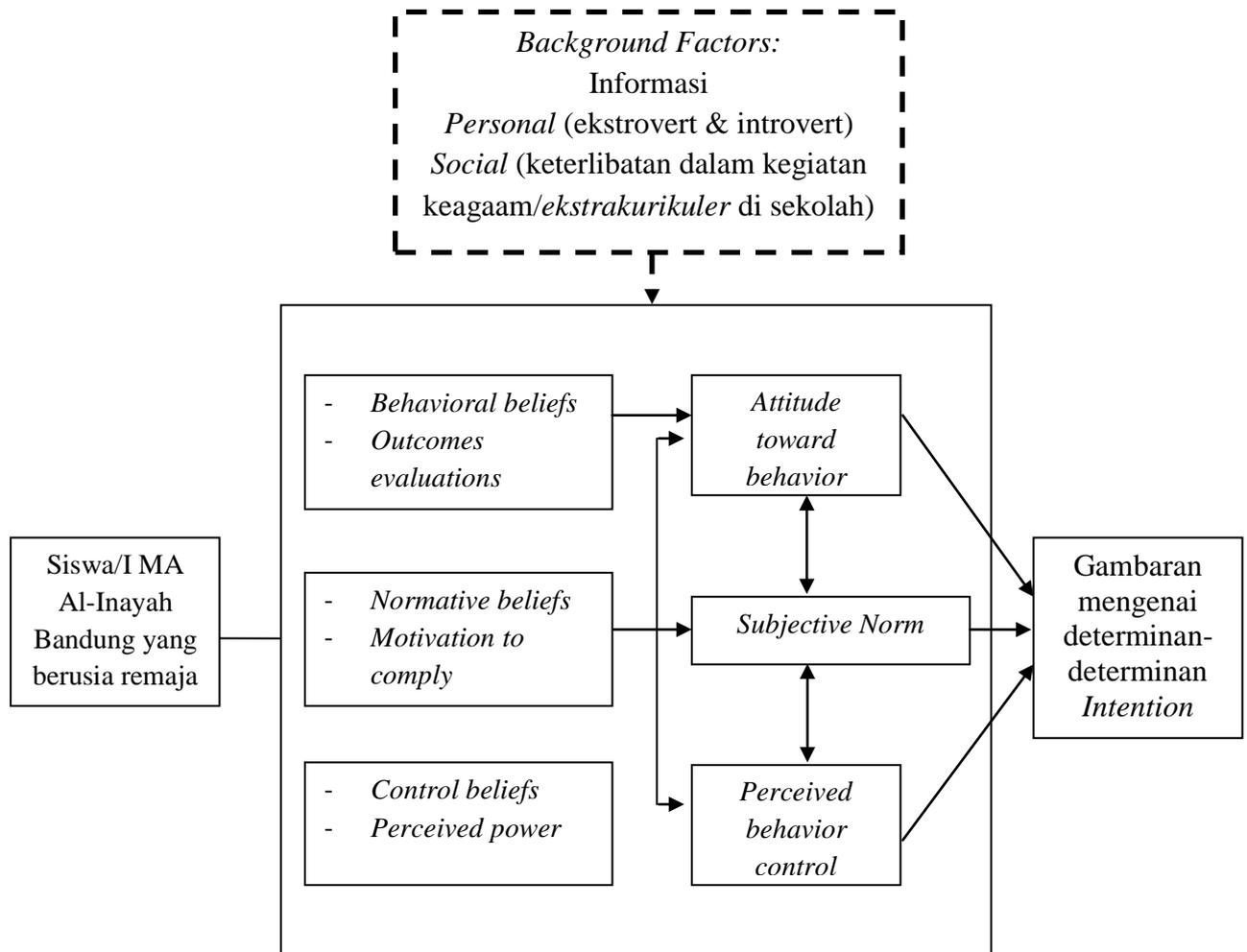
memandang bahwa perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah adalah penting dan sesuai dengan hasil pengalaman mereka saat mempelajari dan membaca ayat-ayat dalam Al-Quran hal ini akan menjadi dasar keyakinan yang positif bagi siswa MA “X” Bandung, maka hal ini akan membuat siswa *favourable* dan bersedia untuk melaksanakannya. Begitu pula sebaliknya saat siswa MA “X” Bandung mendapatkan informasi negatif misalnya memandang bahwa perilaku seks pranikah adalah hal yang wajar dilakukan kalangan remaja, dan pengetahuan tentang perilaku seks pranikah yang semakin mudah di akses melalui berbagai media, hal ini akan menjadi dasar keyakinan yang negatif bagi siswa MA “X” Bandung. Kondisi ini akhirnya mempengaruhi siswa MA “X” Bandung untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah menjadi lemah

Faktor yang kedua adalah *personal*, dalam hal ini disebut sebagai *personality traits*, *personality traits* dari siswa juga mempengaruhi *beliefs* untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah dalam hal ini seperti tidak bergandengan tangan, tidak berboncengan. Siswa yang ekstrovert akan cenderung membutuhkan orang lain sebagai sumber informasinya, siswa akan bertanya-tanya mengenai hal tersebut dalam memahami dan menerapkan perilaku yang nantinya akan menjadi informasi pada *beliefs* siswa untuk tidak terlibat dalam perilaku seks pranikah seperti tidak bergandengan tangan, tidak berboncengan. Jika orang-orang terdekat siswa mendukung dan turut memberikan banyak informasi yang positif makasiswa yakin bahwa hal tersebut penting bagi hidupnya, begitu pula sebaliknya

apabila orang terdekatnya kurang memberikan informasi maka perilaku ini kurang atau bahkan tidak penting untuk dilakukan.

Siswa yang introvert akan cenderung mengolah ke dalam dirinya sendiri, sehingga informasi yang siswa ketahui berhubungan dengan perilaku seks pranikah seperti tidak bergandengan tangan, tidak berboncengan adalah menurut dirinya sendiri. Ketika siswa mengetahui bahwa perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah seperti tidak bergandengan tangan, tidak berboncengan tersebut adalah hal yang positif, maka hal ini akan mempengaruhi *beliefs* siswa bahwa perilaku tersebut adalah hal yang penting untuk dilakukan dalam hidupnya.

Faktor ketiga yang menjadi *background factors* dan dapat mempengaruhi *belief* individu adalah *social*, yang termasuk dalam faktor *social* adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah ataupun ekstrakurikuler, hal ini dapat membantu siswa dalam mengontrol perilaku untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah seperti tidak bergandengan tangan, tidak berboncengan. Dengan demikian, kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan dengan skema seperti berikut:



Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

- Siswa MA “X” Bandung memiliki determinan-determinan *Intention* untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah.
- *Intention* atau kemungkinan subjektif remaja di MA “X” Bandung untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah dapat dibentuk dari determinan-determinan seperti *attitude toward the behavior, subjective norms, perceived behavioral control*.
- *Intention* untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah pada remaja di MA “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya diluar determinan-determinan pembentukannya yang disebut dengan *background factors* dari *Intention*.